

BULETIN JUM'AT ALHIDAYAH

*Mohon tidak dibaca saat khutbah
Jum'at berlangsung*

Keadaban Ranah Digital dan Media Sosial

Deden Ridwan (Ustadz, Pegiat Konten, dan Produser)

PERKEMBANGAN teknologi informasi dan komunikasi dengan kehadiran internet telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia kiwari. Salah satu penjawantahan paling menonjol dari revolusi ini adalah media sosial. Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan berbagai pelantar lain telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari miliaran orang di seluruh dunia. Namun, di balik segala manfaatnya, dunia digital juga menuntut keadaban yang harus dijunjung tinggi oleh setiap penggunanya. Dari informasi berbagai riset yang didapat, tingkat keadaban publik digital masyarakat Indonesia ternyata secara umum masih sangat rendah.

Mengapa dan Apa Keadaban di Ranah Digital?

Keadaban, yang sering diartikan sebagai perilaku yang sopan, beretika dan menghormati orang lain adalah nilai dasar yang harus dipertahankan di ranah digital. Mengapa ini penting? *Pertama*, media sosial adalah ruang publik virtual di mana interaksi dan komunikasi terjadi tanpa batas geografis. Setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai dalam berinteraksi di pelantar ini, sebagaimana hak yang sama mereka dalam dunia nyata/biasa, non digital. Perilaku tidak beradab di ruang publik digital pun, karenanya, tidak sesuai dengan humanisme, dimana hak kebebasan individual dibatasi hak individual lain. Perilaku tidak beradab yang menyakitkan saat menimpa kita pun harus dihindari, jangan dilakukan kepada orang lain dan ini menjadi kaidah humanisme universal. Yang harus dilakukan adalah hal-hal sebaliknya, yaitu tindakan yang melahirkan masalah bagi diri sendiri dan orang lain, bahkan alam semesta.

Kedua, perilaku tidak beradab seperti perisakan, penyebaran berita bohong, dan ujaran kebencian dapat merusak tatanan sosial dan menciptakan ketegangan. Bahkan, bisa memicu konflik yang lebih besar di dunia nyata. Kohesi sosial sebagaimana yang ditekankan sila ketiga Pancasila akan terkoyak karenanya, dan dalam masyarakat yang konflik akan susah bisa lahir peradaban tinggi.

Ketiga, perilaku tidak beradab di ruang publik digital juga tentu bertentangan dengan etika/moralitas. Padahal, kelebihan manusia yang

membedakan dengan makhluk lain adalah pada akal dan hatinya, selain indra/jasmaninya sebagai puncak ciptaan Allah. Hati nurani pun merupakan kiblat kemanusiaan, di samping agama dengan basis wahyunya. Maka, Islam pun datang untuk menyempurnakan akhlak manusia, dimana akhlak/adab/keimanan dalam Islam bahkan lebih penting ketimbang ilmu pengetahuan sekalipun, meski keduanya sama-sama penting.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapenerima Taubat lagi Mahapenyayang.” (QS. Al-Hujurat/49: 12).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga adab/etika dalam berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya (digital). Paling tidak, , kaum Muslimin dilarang: (a) bertindak buruk sangka karena itu adalah tindakan tidak adil kepada orang, bahkan bisa melahirkan tindakan buruk lainnya; (2) memata-mati keburukan orang lain, apalagi keburukan kecil, bukan besar, karena setiap individu manusia seharusnya lebih fokus pada keburukan dirinya sendiri, sebagaimana yang disarankan hadis Nabi; (3) melakukan *ghibah*, membicarakan keburukan orang di saat orang yang dibicarakan buruk itu tidak hadir yang tidak bisa membela diri. Maka, dalam ayat itu, orang yang dibicarakan buruk bagai mayat/bangkai yang digerogeti para pelaku *ghibah*.

Dalam ayat sebelumnya (QS. Al-Hujurat/49: 11) disebut juga keadaban publik lainnya, baik di ruang nyata maupun digital, yaitu dilarang mengolok-olok orang lain, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik ketimbang yang mengolok-olok. Juga dilarang menghina/mencela dan saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Apalagi, jika ketidakadaban publik itu dilakukan karena prasangka rasial/etnisitas atau jenis kelamin, sebagaimana yang ditekankan QS. Al-Hujurat/49: 13. Dalam hadis ada juga keharusan menutupi aib orang lain yang pelakunya akan diganjar dengan ditutup aibnya nanti di akhirat. Tentu saja juga dalam Islam dilarang menyebarkan berita bohong dan ciri orang yang beriman dan berintegritas pun adalah berkata jujur, menyampaikan berita benar (QS. al-Ahzab/33: 70). Bahkan, ada keharusan melakukan pengecekan ulang atas sebuah berita, apalagi untuk berita yang diduga sebagai berita bohong (Al-Hujurat/49: 6).

Allah SWT berfirman di ayat lain dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra [17]: 53).

Dalam hadis tidak menyebarkan berita bohong yang merusak juga sangatlah ditekankan. Rasulullah bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Fenomena Media Sosial: Antara Manfaat dan Tantangan

Media sosial menawarkan banyak manfaat. Ia memperpendek jarak komunikasi, memperluas jaringan sosial, menyediakan pelantar untuk berbagi informasi dan kreativitas. Juga menjadi alat yang mangkus untuk kampanye sosial dan politik. Banyak gerakan sosial dan kemanusiaan memperoleh kekuatan dan jangkauan berkat media sosial. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Dunia digital yang berbeda dengan dunia nyata dalam berinteraksi dengan tidak berhadapan-agaknya ikut berpengaruh pada lahirnya ketidakadaban publik dalam berinteraksi di dunia digital bagi sebagian orang. Juga Anonimitas yang ditawarkan sering kali disalahgunakan untuk melakukan tindakan tidak beradab. Penyebaran informasi palsu pun telah menjadi masalah serius yang dapat menyesatkan dan menciptakan keresahan di masyarakat.

Untuk memupuk keadaban digital, ada beberapa langkah yang dapat diambil. *Pertama*, edukasi digital harus ditingkatkan, baik formal maupun non formal. Pengguna media sosial mesti diberi pemahaman mengenai etika berkomunikasi di dunia maya, serta dampak negatif dari perilaku tidak beradab. Program-program literasi digital yang menyasar berbagai kelompok usia dan latar-belakang dapat menjadi solusi yang tepat guna.

Kedua, pelantar media sosial harus memiliki kebijakan yang tegas dan jelas terkait perilaku tidak beradab. Algoritma dan sistem pelaporan yang efisien harus diterapkan untuk mendeteksi dan menangani konten yang melanggar norma.

Ketiga, setiap individu pengguna media sosial harus menginternalisasi nilai-nilai keadaban. Bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi, adalah sikap-sikap yang harus diterapkan dalam berinteraksi di ranah digital. Saring sebelum *sharing* adalah prinsip dasar-fundamental yang perlu diindahkan oleh setiap orang yang berselancar di ranah digital, terutama media sosial.

Sebaliknya, kasus-kasus penyalahgunaan media sosial yang viral menjadi cerminan rendahnya keadaban digital. Sebagai contoh, kasus perisakan siber yang menimpa selebritas atau tokoh masyarakat, yang acapkali berujung pada depresi atau bahkan bunuh diri. Fenomena ini menunjukkan betapa besarnya dampak negatif dari perilaku tidak beradab di media sosial yang harus diperhatikan semua

orang. Selain itu, penyebaran hoaks terkait isu-isu sensitif seperti politik dan kesehatan juga telah menimbulkan keresahan publik dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap beberapa institusi penting negara.

Menatap Masa Depan Ranah Digital

Ke depan, tantangan untuk memupuk keadaban di ranah digital akan semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi. Namun, tantangan ini bukan berarti tidak dapat diatasi. Kolaborasi antara pemerintah, penyedia pelantar, dan masyarakat, baik masyarakat secara umum maupun kelembagaannya, adalah kunci menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beradab.

Pemerintah harus berperan aktif dalam merumuskan regulasi yang mengatur penggunaan media sosial dan memberikan sanksi bagi pelanggar. Penyedia juga pelantar harus terus berinovasi guna menciptakan sistem yang lebih aman dan mendukung keadaban digital. Masyarakat, sebagai pengguna utama, harus selalu diingatkan akan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. *Wallâhu a'lam bi al-Shawâb.* []

Manajemen Buletin:

Pimpinan Redaksi: Sukron Kamil

Bagian Redaksi : Deden Ridwan

Bagian Keuangan dan Produksi: Mutia Gardena

Bagian Distribusi : Sandy Ganaaditya

No. Kontak Distribusi an Sandy Ganaaditya: 0813-1465-1342

Anggota : Erwin Agustin, Ihsan, Mayang, dan Restu.

Nomor Rekening untuk Infak Buletin: 7067-0917-22, an. Takmir Masjid

Alhidayah Pamper I, BSI (Bank Syariah Indonesia).

Alamat Kantor : Jl. Anggur V Pamulang Permai I Blok A.35 – A.50 Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan. 15417, Email :

admin@masjidalhidayahpamulang.com, Telp./Faks. 021-74714545.

Website : <https://masjidalhidayahpamulang.com>.

Masjid Alhidayah Pamulang Permai I mengundang kaum Muslimin untuk hadir dalam acara rutin: (1) Pengajian Fikih Selasa malam Rabu ba'da Magrib; Pengajian Umum Kamis malam Jum'at ba'da Isya; Kajian Tafsir Sabtu malam Ahad ba'da Magrib; dan *Sima'an* Alqur'an Ahad ba'da Shubuh. (2) Pengajian Pesantren Tinggi yang bisa dihadiri Jamaah setiap ba'da Magrib, Isya, dan Subuh dari Senin hingga Jum'at. Nara hubung untuk dua kegiatan ini adalah Ustadz Zainal Arifin, No. Wa/Hp: 0813-1000-2814.